

## WORKSHOP PENILAIAN KURIKULUM 2013 BAGI GURU SEKOLAH MENENGAH DI YAYASAN AL-AZHAR NW KAYANGAN

Ika Nurani Dewi<sup>1\*</sup>, Septiana Dwi Utami<sup>1</sup>, Ismail Efendi<sup>1</sup>,  
Baiq Muli Harisanti<sup>1</sup>, Ita Chairu Nissa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Undikma Mataram

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Undikma Mataram

\*Email: ikanuranidewi@ikipmataram.ac.id

---

**Abstrak** - Yayasan Al-Azhar NW Kayangan merupakan salah satu pondok pesantren di Kabupaten Lombok Barat yang telah menerapkan Kurikulum 2013 sejak tahun 2015. Pelaksanaan penilaian dalam Kurikulum 2013 secara eksplisit mengharuskan guru di sekolah melakukan penilaian menyeluruh di ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga dipandang memiliki kerumitan yang lebih dibandingkan dengan instrumen penilaian pada kurikulum sebelumnya. Melalui program pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan workshop penilaian kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan wawasan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian K13 yang dinilai masih kurang. Adapun metode yang digunakan adalah *Lesson Study* meliputi tahapan, 1) perencanaan (*plan*), 2) pelaksanaan (*do*), 3) refleksi (*see*). Kegiatan workshop melibatkan seluruh guru SMP dan SMA Islam Al Azhar NW Kayangan. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa para peserta telah mampu memahami implementasi instrumen penilaian kurikulum 2013 dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan workshop. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase kehadiran peserta sebesar 82.85% dan jumlah peserta yang telah berhasil menyusun instrumen penilaian sebesar 86.20%. Peserta juga memberikan respon positif terhadap kegiatan workshop yang meliputi aspek perhatian, keterkaitan, kepercayaan, dan kepuasan masing-masing sebesar 90.32%, 72.11%, 82.22%, dan 87.67%. Dengan demikian, adanya kegiatan pengabdian berupa workshop penilaian kurikulum 2013 dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran K13, khususnya pada instrumen penilaian.

**Kata kunci:** workshop, penilaian, kurikulum 2013, guru

---

### LATAR BELAKANG

Proses evaluasi pendidikan diperlukan untuk mengetahui keberhasilan pendidikan secara umum dan pembelajaran pada khususnya. Evaluasi dalam pendidikan dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang aspek yang berkaitan dengan pendidikan. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 21 menyatakan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. Bagian dari evaluasi pendidikan adalah asesmen pendidikan atau dikenal dengan penilaian pendidikan. Penilaian pendidikan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan

menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, kurikulum, program pendidikan, dan kebijakan pendidikan serta perbaikan pembelajaran dan peningkatan kualitas pembelajaran (Reynold et al., 2010) sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian merupakan salah satu aspek penting pada proses pendidikan. Sesuai dengan Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan, penilaian pencapaian kompetensi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh pendidik, satuan pendidikan, pemerintah dan atau lembaga mandiri. Penilaian yang baik memberikan dampak pada proses pembelajaran (Popham, 2009) dan menjadi rujukan untuk penentuan kebijakan (Mardapi, 2008; Uno & Koni, 2012). Penilaian hasil belajar mencakup

seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial bagi yang belum tuntas untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat ketuntasan minimal. Ketepatan pemilihan metode penilaian akan sangat berpengaruh terhadap objektivitas dan validitas hasil penilaian yang ujungnya adalah informasi objektif dan valid atas kualitas pendidikan. Sebaliknya kesalahan dalam memilih dan menerapkan metode penilaian juga berimbas pada informasi yang tidak valid mengenai hasil belajar dan pendidikan. Dengan kata lain, penilaian digunakan untuk mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Mengingat pentingnya penilaian, seorang guru harus memahami dan mampu menerapkan berbagai penilaian yang harus dilakukan di kelas.

Sejak tahun 2014 telah diberlakukan kurikulum 2013 di seluruh Indonesia yang merupakan penyempurnaan kurikulum 2006. Karakteristik dasar kurikulum 2013 adalah terletak pada pendekatan saintifik untuk menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif inovatif dan afektif melalui penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Setiadi, 2016). Pelaksanaan penilaian dalam kurikulum 2013 secara eksplisit mengharuskan guru di sekolah melakukan penilaian menyeluruh di ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga dipandang memiliki kerumitan yang lebih dibandingkan dengan sistem penilaian pada kurikulum sebelumnya. Allen & Friedman (2010) menyatakan bahwa yang paling kompleks dalam pembelajaran adalah integrasi pembelajaran berbagai domain yaitu kognitif, perilaku, dan perasaan. Menurut Retnawati (2015) salah satu aspek yang menjadi hambatan implementasi kurikulum 2013 adalah sistem penilaian yang rumit dan perlu waktu yang lama untuk menyusun laporannya. Meskipun pemerintah telah mempersiapkan guru melalui berbagai pelatihan kurikulum 2013, namun

masih banyak keluhan yang muncul di lapangan berkaitan dengan penilaian. Salah satunya adalah sekolah menengah yang bernaung di bawah Yayasan Al-Azhar NW Kayangan terletak di kecamatan Gunung Sari.

Pada tahun 2015/2016 SMP dan SMA Islam Al-Azhar telah menerapkan kurikulum 2013. Kondisi ideal untuk sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 selama 4 tahun, idealnya semua guru telah memahami teknik penilaian. Namun demikian, hasil wawancara dengan guru di sekolah mitra menunjukkan bahwa teknik penilaian kompetensi kurikulum 2013 khususnya pada capaian sikap dan keterampilan relatif masih mengalami kendala. Hal ini disebabkan karena guru kurang memiliki waktu menyusun instrumen penilaian dan banyaknya jumlah siswa yang harus dinilai. Pada saat proses pembelajaran guru seringkali fokus mengajar sehingga proses penilaian sikap tidak terlaksana. Kondisi demikian membuat objektivitas penilaian terganggu. Fakta di lapangan juga menunjukkan guru menyusun rubrik penilaian hanya untuk memenuhi tuntutan administrasi, seharusnya rubrik merupakan fondasi awal konstruksi suatu instrumen penilaian sehingga sesuai dengan kompetensi yang diukur. Puspendik (2011) menyatakan bahwa rubrik harus dibuat sebelum proses penyusunan instrumen penilaian. Penilaian tanpa dilengkapi dengan rubrik yang baik dapat menimbulkan unsur subjektif dan tidak reliabel. Penilaian tanpa adanya acuan yang jelas menyebabkan proses penilaian tidak dapat terkontrol dengan baik sehingga kesetaraan nilai setiap siswa diragukan. Berdasarkan analisis situasi yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa masalah utama yang dihadapi guru SMP/SMA Islam Al-Azhar adalah keterbatasan wawasan untuk menterjemahkan pendidikan dalam merancang instrumen penilaian yang baik sesuai dengan kurikulum 2013.

Berbagai masalah yang terjadi di lapangan bermuara pada satu kesimpulan yaitu wawasan guru mengenai teknik merancang instrumen penilaian masih kurang. Sebagian guru belum mampu merancang instrumen penilaian yang objektif namun efektif dan efisien. Proses penilaian akan terlaksana dengan lebih baik dengan adanya instrumen yang tepat, sehingga peran guru sebagai fasilitator pembelajar di kelas tidak terganggu. Masalah yang telah diuraikan tersebut merupakan permasalahan yang perlu untuk dicarikan solusinya. Jika kondisi ini terjadi secara terus-menerus, maka dikhawatirkan keterlaksanaan proses penilaian akan terganggu. Hal ini dapat menyebabkan tujuan kurikulum 2013 dalam mengembangkan kecerdasan intelektual melalui pendidikan tidak tercapai. Oleh sebab itu, tim memilih alternatif solusi untuk mengembangkan kompetensi guru SMP dan SMA Islam Al-Azhar tentang teknik menyusun instrumen penilaian kurikulum 2013.

Berdasarkan analisis masalah yang telah diuraikan di atas, solusi yang ditawarkan adalah melalui program pengabdian masyarakat bagi kelompok guru SMP dan SMA Islam Al-Azhar Kayangan Kabupaten Lombok Barat, yaitu workshop penilaian kurikulum 2013 melalui pelatihan mengembangkan atau merancang instrumen penilaian kurikulum 2013. Pada saat guru mampu menggunakan instrumen yang tepat maka proses penilaian akan terlaksana dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan tujuan program pengabdian masyarakat yaitu yaitu; 1) meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran Kurikulum 2013, khususnya dalam merancang instrumen penilaian, 2) membantu guru mengatasi kesulitan dalam sistem penilaian, 3) membantu guru dalam pemanfaatan teknologi informasi dalam sistem penilaian, 4) melatih guru agar lebih kreatif dan inovatif. Adapun manfaat lain yang dapat diperoleh dari program pengabdian ini bagi

kelompok guru SMA Islam Al-Azhar Kayangan diantaranya yaitu: 1) menambah khasanah keilmuan bagi guru, dan 2) membangun budaya mutu di sekolah. Dengan demikian, dengan adanya kegiatan program pengabdian masyarakat ini diharapkan kelompok guru SMP dan SMA Islam Al-Azhar dapat memenuhi dan melaksanakan semangat profesionalisme dalam melaksanakan pendidikan

## **METODE PELAKSANAAN**

### **Khalayak Sasaran Strategis**

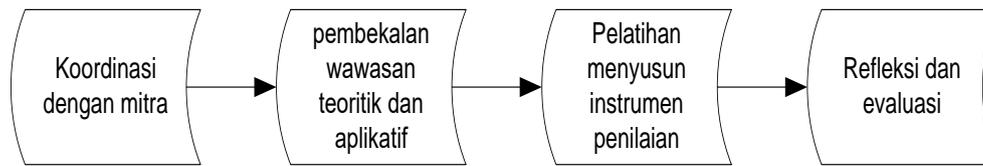
Pelaksanaan program pengabdian ini dilakukan secara bermitra antara tim pengabdian dari dosen-dosen Program Studi Pendidikan Biologi dan Pendidikan Matematika IKIP Mataram dengan Yayasan Al-Azhar NW Kayangan Kabupaten Lombok Barat. Kegiatan ini juga melibatkan 2 orang mahasiswa IKIP Mataram. Sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah guru SMP dan SMA Islam Al-Azhar dengan total jumlah guru adalah 35 orang.

### **Metode yang digunakan**

Metode yang digunakan adalah *Lesson Study* (Hart & Alston, 2011)) meliputi tahapan, 1) perencanaan (*plan*) meliputi koordinasi dengan pihak ketua Yayasan Al Azhar NW Kayangan dan menyusun materi workshop sistem penilaian kurikulum 2013, 2) pelaksanaan (*do*) berupa kegiatan pembekalan wawasan teoritik dan aplikatif dalam rangka penyegaran materi sistem penilaian kurikulum 2013, serta praktik menyusun instrumen penilaian yang dilanjutkan dengan sesi presentasi, 3) refleksi (*see*) yaitu diskusi dengan peserta dengan memberikan umpan balik terkait dengan instrumen penilaian yang telah dikembangkan, serta memberikan angket kepada peserta untuk mendapatkan data respon peserta terhadap pelaksanaan kegiatan workshop. Instrumen dalam kegiatan workshop ini berupa 1) instrumen penilaian kompetensi

guru (IPKG) untuk mengukur kemampuan guru menyusun instrumen penilaian kurikulum

2013, 2) angket untuk mengukur respon peserta terhadap pelaksanaan workshop.



**Gambar 1.** Bagan Pelaksanaan Kegiatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat berupa kegiatan workshop sistem penilaian kurikulum 2013 bagi guru SMP dan SMA Islam Al-Azhar telah terlaksana dengan baik sebagaimana yang telah direncanakan. Program pengabdian ini dilakukan secara bermitra antara tim pengabdian dari dosen prodi Pendidikan Biologi, prodi Pendidikan Matematika IKIP Mataram dengan Yayasan Al-Azhar NW Kayangan Kabupaten Lombok Barat. Kegiatan yang terlaksana meliputi kegiatan sebagai berikut: 1) pembekalan wawasan teoritik dan aplikatif tentang sistem penilaian kurikulum 2013, 2) pelatihan menyusun instrumen penilaian, 3) presentasi hasil penyusunan instrumen oleh peserta workshop dalam forum diskusi, 4) refleksi dan evaluasi hasil instrumen penilaian yang telah disusun.

Pada tahap perencanaan, dilakukan kegiatan diantaranya 1) sosialisasi dan koordinasi dengan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Azhar, kepala sekolah SMP dan SMA Islam Al-Azhar, 2) merancang materi workshop bersama tim pelaksana PKM, serta 3) menyiapkan sarana dan prasarana pendukung kegiatan. Semua kegiatan yang telah dirancang pada tahap perencanaan ini melalui koordinasi yang baik dengan sekolah mitra. Selain itu, agar pelaksanaan workshop mampu memberikan kontribusi secara langsung bagi penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan, tim melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan guru terlebih dahulu tentang pelaksanaan penilaian yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan kajian ini, maka diharapkan kegiatan workshop dapat membantu guru dalam penyempurnaan menyusun instrumen penilaian sekaligus membantu guru mengatasi kesulitan dalam sistem penilaian.

Kegiatan selanjutnya adalah tahap pelaksanaan berupa kegiatan pembekalan wawasan teoritik dan aplikatif tentang sistem penilaian kurikulum 2013. Peserta workshop diberikan penyegaran materi oleh nara sumber tentang desain instrumen penilaian kurikulum 2013 dan tolak ukur keberhasilan penilaian menggunakan instrumen tersebut. Setelah pemaparan materi dari narasumber, tim pengabdian selanjutnya membantu guru-guru (pendampingan) dalam menyusun instrumen penilaian. Pendampingan adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang bersifat konsultatif, interaktif, komunikatif, motivatif, dan negosiatif (Subagia & Wiratma, 2016). Pendampingan dalam kegiatan ini yaitu dengan memberikan penguatan atau bantuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian, sehingga dapat menguasai teknik penilaian kurikulum 2013 dengan baik. Dengan adanya instrumen ini, diharapkan guru dapat memberikan tindak lanjut yang tepat terhadap kompetensi siswa yang perlu dibina, khususnya kompetensi sikap sehingga pembinaan dapat dilakukan lebih terarah dan bermuara pada optimalnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Instrumen yang telah disusun selanjutnya didiskusikan terlebih dahulu melalui presentasi individu untuk memastikan dapat digunakan secara praktis

dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan tanya jawab antar peserta dengan pelaksana PKM berlanjut hingga peserta memahami penilaian kurikulum 2013.

Tahap refleksi dilaksanakan dengan memberikan solusi untuk mengatasi kesulitan guru dalam melakukan proses penilaian sikap yaitu dengan melakukan proses penilaian saat pembelajaran di kelas. Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya observasi perilaku, penilaian diri, penilaian antar teman, membuat jurnal dan penggunaan skala sikap. Namun tidak berarti bahwa semua teknik harus dilaksanakan oleh guru di sekolah.

Guru cukup memilih satu teknik untuk mengukur sikap yang paling relevan, misal untuk mengukur sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA, yaitu mengukur sikap tersebut dengan jurnal (observasi perilaku). Jika informasi yang diinginkan sudah cukup, maka teknik penilaian sikap yang lain tidak perlu dilakukan lagi.

Kemampuan peserta workshop dalam mengembangkan instrumen penilaian sesungguhnya dinilai berdasarkan instrumen yang telah disusun saat kegiatan praktik. Skor instrumen penilaian tertera dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Kemampuan Menyusun Instrumen Penilaian Kurikulum 2013

Komponen instrumen	Skor			Jumlah	Nilai
	P1	P2	P3		
<b>Perumusan indikator keberhasilan belajar</b>					
Kejelasan rumusan	3.40	3.62	3.68		
Kelengkapan cakupan rumusan indikator	3.48	3.37	3.58		
Kejelasan penjenjangan indikator	3.41	3.34	3.44	51.75	86.25
Kesesuaian dengan kompetensi dasar	3.79	3.75	3.82		
Pengakomodasian asesmen autentik	3.00	3.10	3.03		
<b>Penilaian</b>					
Kesesuaian dengan kompetensi yang ingin dicapai	2.96	2.75	2.93		
Kejelasan prosedur	3.13	3.00	3.13	35.49	73.93
Kelengkapan instrumen (soal, rubrik, kunci jawaban)	2.89	2.96	2.82		
Kualitas instrumen	2.93	2.96	3.03		
<b>Penggunaan bahasa</b>					
Ketepatan ejaan	3.10	3.03	3.13		
Ketepatan pilihan kata	3.13	3.03	3.24	28.03	77.86
Kebakuan struktur kalimat	3.10	3.24	3.03		
Rerata nilai keseluruhan				<b>79.34</b>	

Keterangan: P1, 2, 3 = pengamat 1, 2, dan 3

Tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan peserta workshop dalam mengembangkan instrumen penilaian memperoleh skor 88 yang artinya baik. Secara keseluruhan item instrumen mendapat penilaian baik (skor 61-80) yaitu sebesar 79.34. Meskipun secara keseluruhan kemampuan mengembangkan instrumen penilaian dalam kategori baik, namun masih ada beberapa guru yang memperoleh skor 2 (cukup). Sikap atau respon kelompok guru menjadi variabel penting dalam

kegiatan workshop sistem penilaian kurikulum 2013 karena dapat dilihat seberapa demokratis, antusias dan responsif terhadap kelompok guru sasaran dan lingkungan. Hasil penilaian respon peserta pelatihan dapat terlihat jelas dengan adanya sikap yang antusias dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas/latihan serta evaluasi dari setiap kegiatan yang diberikan. Respon peserta kegiatan workshop dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Respon Peserta terhadap Kegiatan Workshop di Yayasan Al-Azhar NW Kayangan

No	Pernyataan	Persentase (%)	
		S	TS
1	Perhatian 1. Menurut anda materi workshop ini menarik	90,32	9,68
2	Keterkaitan 2. Instrumen penilaian yang telah dikembangkan dapat diterapkan dalam pembelajaran 3. Instrumen penilaian bermanfaat pada tugas mengajar guru	72,11	27,88
3	Kepercayaan 4. Kompetensi narasumber terhadap materi telah memadai 5. Menularkan hasil pelatihan kepada rekan kerja	82,22	17,78
4	Kepuasan 6. Penyampaian materi oleh narasumber efektif	87,07	12,93

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada aspek perhatian, 90,32% peserta menyatakan bahwa workshop yang diikuti menarik dan terasa menyenangkan, serta mendorong peserta untuk lebih aktif. Interpretasi untuk aspek keterkaitan sebesar 72,11%. Peserta menyatakan bahwa kegiatan workshop dapat memperkaya wawasan peserta mengenai sistem penilaian kurikulum 2013. Selain itu, dengan adanya kegiatan workshop guru mampu menentukan instrumen penilaian yang tepat untuk mengukur kompetensi siswa. Untuk aspek kepercayaan 82,22% peserta menyatakan bahwa dengan adanya presentasi meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian dan sebagian besar guru merasakan manfaat dengan diadakannya kegiatan workshop. Ketika seseorang memiliki kepercayaan bahwa apa yang dipelajari mudah untuk dipahami, mereka akan merasa antusias

untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas tersebut (Sanjaya, 2008). Aspek kepuasan 87,07% guru sedikit mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian, namun dengan adanya bimbingan guru dapat mengatasi kesulitan tersebut. Hasil yang diperoleh dari pengolahan angket respon peserta terhadap kegiatan workshop secara keseluruhan menunjukkan respon yang positif. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Slameto (2010) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah minat. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus dan disertai rasa senang, mahasiswa akan belajar dengan sebaik-baiknya karena ada daya tarik baginya. Berikut beberapa foto kegiatan yang berhasil tim pelaksana pengabdian dokumentasikan pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Workshop

Keberhasilan pelaksanaan pengabdian ini dapat dilihat tiga hal yaitu: 1) kehadiran peserta pelatihan, yang dapat dilihat berdasarkan daftar absensi peserta selama pelatihan dan minimal mencapai 70% dari total undangan peserta workshop; 2) respons peserta workshop yang diukur menggunakan angket respons dan mencapai kategori baik; dan 3) peningkatan kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian minimal 70% guru dapat menyusun instrumen tersebut. Kegiatan workshop sistem penilaian kurikulum 2013 dapat dikatakan telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta yang hadir sebanyak 29 orang terdiri dari 11 orang guru SMA dan 18 orang guru SMP atau sebesar 82.85% peserta mengikuti kegiatan workshop. Berdasarkan kegiatan workshop yang telah dilakukan diperoleh hasil sebanyak 25 orang atau 86.20% peserta telah berhasil menyusun instrumen penilaian.

Keberhasilan peserta dalam menyusun instrumen penilaian diukur dari kemampuan yang diperoleh masing-masing guru setelah proses pelatihan berlangsung, yaitu dapat

memberikan perubahan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan guru sehingga menjadi lebih baik. Meskipun kegiatan workshop secara umum berhasil mengatasi permasalahan yang dihadapi guru, namun dari hasil yang diperoleh beberapa guru di Yayasan Al-Azhar masih memerlukan pembinaan lebih lanjut. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil yang diperoleh, sebanyak 13.80% guru masih belum berhasil menyusun instrumen penilaian kurikulum 2013. Kendala tersebut disebabkan karena guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan indikator dari kompetensi sikap yang diharapkan muncul.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat pengembangan instrumen penilaian kurikulum 2013 telah mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru SMP dan SMA Islam Al-Azhar NW Kayangan. Hal ini terlihat dari respon positif peserta dalam mengikuti kegiatan workshop dan meningkatnya kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian kurikulum

2013. Hal ini dapat dilihat dari peserta yang telah berhasil menyusun instrumen penilaian kurikulum 2013 sebesar 86.20%. Data persentase kehadiran peserta sebesar 82.85%, dan peserta memberikan respon positif terhadap kegiatan pengabdian dengan aspek perhatian sebesar 90,32%, aspek keterkaitan sebesar 72.11%, aspek kepercayaan sebesar 82.22%, dan aspek kepuasan sebesar 87.07%.

#### **SARAN**

Proses dan hasil pengabdian kepada masyarakat ini dapat dijadikan acuan dalam kegiatan pelatihan sejenis untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan sistem penilaian kurikulum 2013. Hasil kegiatan ini masih perlu ditindaklanjuti dalam bentuk pendampingan secara kontinu sehingga mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Mardapi, D. 2008. *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Popham, W. J. 2009. *Instruction that up measures up*. Virginia: ASCD.
- Puspendik. 2011. *Tes tertulis*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Uno, H. B., & Koni, S. 2012. *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Retnawati, H. 2015. Hambatan guru matematika sekolah menengah pertama dalam menerapkan kurikulum baru. *Cakrawala Pendidikan*, XXXIV(3).
- Allen, K. N., & Friedman, B. D. 2010. Affective learning: A taxonomy for teaching social work values. *Journal of Social Work Values and Ethics*, 7(2).
- Setiadi, H. 2016. Pelaksanaan penilaian pada kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi pendidikan* 20(2). 166-178.
- Subagia, W., & Wiratma. 2016. Profil penilaian hasil belajar siswa berdasarkan kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan. Universitas Pendidikan Ganesha*. 5(1).
- Reynold, C.R., et al. 2010. *Measurement and assesment in education*. New York: Pearson.
- Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Hart, C. L., & Alston. 2011. *Lesson Study Research and Pratices in Matematics Education Learning Together*. London: Springer Dordrecht Heildeberg.
- Depdiknas 2003. *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 2013. Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenana Media.
- Slameto. 2010. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.